

Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model *Project Based Learning* (PJBL) Pada Pembelajaran Seni Rupa Kelas V SDN 19 Air Tawar Barat Kota Padang

Nabila Nurhafizhah¹, Mansurdin²

¹²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang
Email: nabilanurhafizhah81@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar peserta didik pada pembelajaran seni rupa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran seni rupa di sekolah dasar. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian modul ajar siklus I memperoleh persentase 85,71% dengan kualifikasi baik (B), meningkat pada siklus II menjadi 96,42% dengan kualifikasi sangat baik (A). Aktivitas guru siklus I memperoleh persentase 81,25% dengan kualifikasi baik (B), meningkat pada siklus II menjadi 96,87% dengan kualifikasi sangat baik (A). Aktivitas Peserta didik siklus I memperoleh persentase 81,25% dengan kualifikasi baik (B), meningkat pada siklus II menjadi 93,75%. Hasil belajar peserta didik siklus I penilaian pengetahuan diperoleh rata-rata 71,27, dengan kualifikasi cukup (C), meningkat pada siklus II menjadi 82,40 dengan kualifikasi baik (B). Hasil penilaian keterampilan diperoleh rata-rata 72,98 dengan kualifikasi cukup (C), meningkat pada siklus II menjadi 81,53 dengan kualifikasi baik (B). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan model *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran seni rupa di sekolah dasar.

Kata kunci: *Project Based Learning (PjBL), Hasil Belajar, Pembelajaran Seni Rupa*

Abstract

This research is motivated by the low learning outcomes of students in learning fine arts. This study aims to determine the application of the *Project Based Learning* (PjBL) model to improve student learning outcomes in learning fine arts in elementary schools. This type of research is classroom action research using qualitative and quantitative approaches. The results of the teaching module research in cycle I obtained a percentage of 85.71% with good qualifications (B), increasing in cycle II to 96.42% with very good qualifications (A). Teacher activity cycle I obtained a percentage of 81.25% with good qualifications (B), increasing in cycle II to 96.87% with very good qualifications (A). Learner activities in cycle I obtained a percentage of 81.25% with

good qualifications (B), increasing in cycle II to 93.75%. The learning outcomes of students in cycle I of knowledge assessment obtained an average of 71.27, with sufficient qualifications (C), increasing in cycle II to 82.40 with good qualifications (B). The results of the skills assessment obtained an average of 72.98 with sufficient qualifications (C), increasing in cycle II to 81.53 with good qualifications (B). Based on these results, it can be concluded that the Project Based Learning (PjBL) model can improve student learning outcomes in fine arts learning in elementary schools.

Keywords: Project Based Learning (PjBL), learning outcomes, fine art learning

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah bagian penting dari pendidikan yang sering diabaikan. Kurikulum itu kompleks dan mempunyai banyak segi, merupakan titik awal dan akhir pembelajaran. Hal tersebut merupakan inti pendidikan dan perlu dievaluasi secara inovatif, dinamis, dan berkala sesuai dengan perubahan yang terjadi. Fatmawati (2021) mengemukakan bahwa kurikulum sangat penting untuk pendidikan karena berkaitan dengan penentuan arah, isi, dan proses pendidikan. Pada akhirnya, kurikulum menentukan seberapa baik sebuah institusi pendidikan dapat diakui. Dunia pendidikan perlu mengubah pendidikannya untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat. Jika program pendidikan dirancang dan diterapkan sesuai dengan kondisi dan tuntutan zaman, inovasi pendidikan akan berjalan dan mencapai sasarnya. Dengan mengingat betapa pentingnya inovasi dalam pendidikan, diperlukan kesadaran tentang peran guru.

Sedangkan menurut Fatirul dan Walujo (2022) Program pendidikan yang dirancang untuk mengajar siswa disebut kurikulum. Seperti halnya kurikulum di Indonesia yang telah mengalami perkembangan, hingga berlakunya kurikulum merdeka pada saat ini. Kurikulum Merdeka merupakan program yang dilaksanakan dengan mengembangkan profil anak atau peserta didik agar jiwa dan nilai-nilainya selaras dengan muatan sila Pancasila dan dapat memberikan landasan atau bekal dalam kehidupannya (Safitri dkk, 2022).

Dalam kurikulum merdeka, seni rupa merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat memberikan pengalaman kreatif secara langsung. Mansurdin (2020: 6) menyatakan bahwa "Seni rupa adalah cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan. Kesan ini diciptakan dengan mengolah konsep garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, dan pencahayaan dengan acuan estetika".

Kemampuan seni didasarkan pada pengalaman praktis dalam pengembangan studio. Sebagai hasil dari pengembangan keterampilan kreatif mereka, siswa diharapkan dapat mempelajari budaya dan lingkungan sekitar mereka untuk meningkatkan inovasi mereka dalam membuat karya. Pada akhirnya, siswa yang mampu dibuat untuk mengoptimalkan berbagai sumber yang tersedia sehingga menjadi karya seni berkualitas tinggi. Untuk siswa kelas dasar, ada banyak jenis

keterampilan yang dapat dipelajari. Mulai dari *drawing*, *painting*, *sculpting*, dan bahkan mereka dapat diajarkan untuk membuat seni.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 29-30 November 2023 di kelas V SDN 19 Air Tawar Barat, Kota Padang. Peneliti menemukan beberapa masalah yang muncul yaitu : (1) Peserta didik kurang bersemangat dan termotivasi ketika proses pembelajaran (2) Peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran, terlihat Selama proses belajar, hanya sedikit siswa yang bersedia bertanya dan menjawab pertanyaan guru, dan jawaban mereka relatif seadanya (3) Tidak adanya kerja sama antar peserta didik, hanya peserta didik yang mempunyai kemampuan lebih tinggi yang terlihat aktif menyelesaikan tugas, sementara peserta didik lainnya hanya termenung saat menghadapi tugas.

Berdasarkan data nilai Sumatif Tengah Semester peserta didik kelas V SD Negeri 19 Air Tawar Barat terlihat bahwa masih banyak peserta didik yang nilainya belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Dari 22 peserta didik, hanya 5 orang yang rata-rata mencapai KKTP, dan 17 orang belum mencapai KKTP. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum berhasil. Jika permasalahan tersebut tidak diatasi maka akan berdampak buruk bagi peserta didik.

Dari permasalahan tersebut, usaha yang dapat dilakukan adalah dengan mencari solusi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran seni rupa untuk memaksimalkan potensi setiap peserta didik dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penggunaan model pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif merupakan salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Yaitu model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL).

Model *Project Based Learning* (PjBL) merupakan model yang menuntut peserta didik untuk membuat proyek tertentu dalam proses pembelajarannya. Menurut Nurliana dan Sukmawati (2023) Pembelajaran berbasis proyek diartikan sebagai suatu pendekatan pendidikan yang berpusat pada proyek atau permasalahan yang sedang berlangsung, yang mempunyai hubungan erat dengan kehidupan peserta didik sehari-hari. Seperti halnya Hadija dan Badsrudin (2021: 129) menjelaskan bahwa:

Project Based Learning (PjBL) merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk melakukan suatu investigasi yang mendalam terhadap suatu topik, secara konstruktif peserta didik melakukan pendalaman pembelajaran dengan pendekatan riset terhadap permasalahan dan pertanyaan yang berbobot, nyata, dan relevan.

Jika model pembelajaran yang didasarkan pada proyek diterapkan dalam proses pembelajaran, pembelajaran akan menjadi terpusat pada peserta didik. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa, model ini mengajarkan peserta didik untuk membuat keputusan dan membuat kerangka kerja, merancang proses untuk mencapai hasil, bertanggung jawab untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang mereka kumpulkan, melakukan evaluasi terus menerus, dan secara teratur melihat koleksi proyek (Muzria & Indrawati, 2020). Peserta didik didorong untuk berpikir kritis, menjadi lebih kreatif, dan bekerja dalam tim melalui pembelajaran berbasis proyek, selain

menerima pendidikan yang lebih dalam dan bermakna melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Peserta didik dapat belajar dengan sangat imajinatif, inventif, dan berhasil menggunakan metode ini, yang membantu mereka menjadi lebih unik dan kreatif (Novianti, Aisyah, & Sukmawati, 2023). Ada beberapa keunggulan penggunaan model pembelajaran PjBL yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu : a) meningkatkan motivasi belajar peserta didik, b) melatih rasa percaya diri peserta didik, c) melatih kolaborasi antar peserta didik, d) peserta didik menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar, e) membentuk peserta didik untuk bisa mengolah sumber-sumber informasi (Winarti, 2022)

Keberhasilan dari penerapan penggunaan model *Project Based Learning* (PjBL) diantaranya yaitu hasil penelitian Edi Cahyadi, dkk. (2019) yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu Melalui Model Project Based Learning Pada Siswa Sekolah Dasar” dimana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, model PjBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SDN Dukuh 02, serta meningkatkan presentase jumlah peserta didik yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model *Project Based Learning* (PjBL) Pada Pembelajaran Seni Rupa Kurikulum Merdeka di Kelas V SDN 19 Air Tawar Barat Kota Padang”

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus, dimana siklus I terdiri dari 2 pertemuan dan siklus II juga terdiri dari 2 pertemuan. Pada setiap siklus memiliki empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas V yang berjumlah 22 orang, terdiri dari 15 orang peserta didik laki-laki dan 7 orang peserta didik perempuan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan tes. Analisis data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya. Adapun yang menjadi pembahasan dari penelitian ini meliputi (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, (c) hasil belajar peserta didik pada pembelajaran seni rupa dengan menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL).

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I dan II dapat dilihat peningkatan hasil belajar pada pembelajaran seni rupa dengan menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL). Di kelas V SDN 19 Air Tawar Barat Kota Padang semester II tahun ajaran 2023/2024. Untuk lebih jelasnya peneliti uraikan masing-masing siklus sebagai berikut :

1. Pembahasan Siklus I

a. Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan penelitian terhadap pembelajaran seni rupa materi menciptakan karya seni dari bahan daur ulang limbah rumah tangga menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL), rencana modul ajar pada siklus I ini disajikan dalam 2 kali pertemuan atau 2 kali pembelajaran, dimana pada pertemuan pertama menggunakan langkah PjBL satu sampai tiga, sedangkan pertemuan kedua menggunakan langkah empat sampai lima. Hasil pengamatan dan penilaian modul ajar dari pelaksanaan model *Project Based Learning* (PjBL) pada pembelajaran seni rupa siklus I sudah pada kriteria yang baik karena modul ajar telah disusun sesuai dengan komponen-komponen modul ajar secara lengkap meskipun masih ada deskriptor yang belum muncul.

Adapun komponen-komponen modul ajar yang telah dilaksanakan pada saat penelitian terdiri dari aspek-aspek sebagai berikut :

- 1) Aspek informasi umum, semua deskriptor sudah terlihat dan terlaksana dengan baik, yaitu : Terdapat identitas modul yang lengkap, Kesesuaian kompetensi awal dan profil pelajar pancasila dengan pembelajaran, Kesesuaian sarana dan prasarana dengan pembelajaran, Model pembelajaran yang digunakan merupakan model pembelajaran yang inovatif.
- 2) Aspek kompetensi inti, pada aspek ini deskriptor yang sudah terlihat dan terlaksana dengan baik yaitu : capaian pembelajaran sudah sesuai dengan materi pembelajaran, Tujuan pembelajaran sudah sesuai dengan capaian pembelajaran, dan kesesuaian pemahaman bermakna dan pertanyaan pemantik dengan tujuan pembelajaran. Sedangkan deskriptor yang belum terlihat yaitu : terdapat kegiatan remedial, pengayaan, dan refleksi guru. Seperti yang dikemukakan oleh Iriani, Tuti & Ramadhan (2019:56) bahwa "kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada tiap tingkat kelas atau program".
- 3) Aspek kegiatan pembelajaran, deskripsi yang sudah terlihat jelas dan terlaksana dengan baik yaitu : Menampilkan kegiatan pendahuluan, inti dan penutup dengan jelas, Kesesuaian kegiatan dengan model *Project Based Learning*, dan Kesesuaian dengan runtutan materi. Namun belum terlihat kesesuaian alokasi waktu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dengan cakupan materi.
- 4) Aspek asesmen / penilaian, deskriptor yang sudah terlihat dan terlaksana dengan baik yaitu Kesesuaian soal dengan tujuan pembelajaran, Kesesuaian soal dengan materi ajar, Kesesuaian soal dengan lingkungan peserta didik, Namun masih ada deskriptor yang belum terlihat yaitu kesesuaian soal dengan karakteristik peserta didik. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Agustianti (2022:2) bahwa Asesmen adalah proses menggabungkan data dan informasi dan menganalisis kebutuhan, keuntungan, dan kinerja siswa untuk menggambarkan perkembangan dan pembelajaran mereka selama aktivitas mereka di sekolah.
- 5) Aspek bahan bacaan guru dan peserta didik media pembelajaran, semua deskripsi sudah terlihat dan terlaksana dengan baik yaitu : Pemilihan bahan ajar sudah sesuai dengan karakteristik peserta didik, Bahan bacaan sudah sesuai dengan

tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran yang akan dicapai, Media yang digunakan menarik bagi peserta didik, dan Media yang dipakai sesuai dengan materi pembelajaran.

- 6) Aspek LKPD, semua deskripsi yang sudah terlihat dan terlaksana dengan baik, namun ada beberapa yang belum sesuai. Deskripsi yang sudah terlaksana dengan baik dan sesuai yaitu : Kesesuaian LKPD dengan tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran, LKPD memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, LKPD menyajikan langkah-langkah yang mudah dipahami. Namun LKPD belum menarik bagi siswa.
- 7) Aspek tampilan modul ajar, semua deskripsi sudah tampak dan terlaksana dengan baik yaitu : Modul ajar tersusun dengan rapi, Modul ajar menggunakan kata dan kalimat yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia, Modul ajar menggunakan tanda baca yang sesuai, dan Modul ajar menggunakan kata dan kalimat yang jelas dan mudah dipahami.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Hasil Penelitian pembelajaran seni rupa materi menciptakan karya seni dari bahan daur ulang limbah rumah tangga menggunakan model *Project Based Learning* di kelas V SDN 19 Air Tawar Barat pada siklus I sudah berjalan dengan baik, tetapi masih ada beberapa kekurangan yang muncul dikarenakan tidak sesuai perencanaan dengan pelaksanaan.

Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning*, yaitu : 1) Diawali dengan pertanyaan mendasar, 2) Menyusun perencanaan produk / proyek, 3) Menyusun Jadwal, 4) Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek, 5) Menilai hasil, 6) Mengevaluasi pengalaman.

Hasil pengamatan penilaian pelaksanaan siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 aspek aktivitas guru mendapat skor 26 dengan kualifikasi baik (B) dapat dilihat pada lampiran 6 Halaman 139.

Sedangkan pada aspek peserta didik juga mendapat skor 26 dengan kualifikasi baik (B) dapat dilihat pada lampiran 7 halaman 144.

Berdasarkan perencanaan yang telah disusun, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan. Maka ditemukan beberapa hal berikut :

- 1) Pada kegiatan pendahuluan, yaitu pada karakteristik mengkondisikan peserta didik untuk belajar sudah dilakukan sesuai dengan deskripsi yang ditentukan seperti membimbing peserta didik untuk berdoa dengan khushyuk, mencatat kehadiran setiap peserta didik ke dalam buku absen, menyampaikan tujuan pembelajarana dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Terdapat deskripsi yang belum muncul yaitu menyampaikan apersepsi dengan bahasa yang jelas. Akibatnya peserta didik tidak dapat mengingat lagi materi yang telah di pelajari pada pertemuan sebelumnya dan mengaitkannya pada materi yang akan dipelajari.
- 2) Pada kegiatan inti langkah pertama diawali dengan pertanyaan mendasar, yaitu guru belum memberikan pertanyaan dan melakukan tanya jawab tentang video

yang telah ditampilkan kepada peserta didik, sehingga ketika penentuan proyek yang akan dikerjakan peserta didik terlihat belum memahami apa yang akan dikerjakan. Guru perlu memberikan pertanyaan-pertanyaan dan penjelasan kepada peserta didik terkait materi yang akan dipelajari sehingga peserta didik lebih memahaminya, karena kemampuan masing-masing peserta didik dalam memahami pembelajaran berbeda-beda. Sebagaimana menurut Umam (2019) bahwa proses kesanggupan untuk menangkap, menyimpan, dan mengingat terhadap masing masing peserta didik angkat berlainan. Hal ini dipengaruhi karena adanya tipe tanggapan setiap peserta didik berbeda akan kepekaannya. Untuk itu guru harus membimbing peserta didik dengan melakukan tanya jawab dan memberikan penjelasan terkait materi yang dipelajari.

Pada kegiatan inti langkah kedua menyusun perencanaan proyek, yaitu semua deskripsi yang muncul sudah terlaksana dengan baik, Diantaranya guru membagi peserta didik menjadi 7 kelompok, guru memberikan arahan dalam pembuatan tempat pensil, seperti pemilihan tema tempat pensil yang akan dibuat seperti tema buah, tumbuhan atau hewan, guru menyepakati produk / proyek yang akan dibuat peserta didik, dan guru menuliskan alat dan bahan membuat tempat pensil.

Pada kegiatan inti langkah ketiga menyusun jadwal, guru belum memberikan motivasi kepada peserta didik dalam penyusunan jadwal pelaksanaan pengerjaan proyek, hal ini mengakibatkan peserta didik lalai dalam mengerjakan proyek agar selesai tepat dengan waktu yang disepakati. Guru hendaknya memberikan ketegasan terhadap jadwal pelaksanaan proyek agar peserta didik dapat terpacu untuk menyelesaikan proyek dengan tepat waktu dan menumbuhkan sikap disiplin dalam diri peserta didik.

Pada kegiatan inti langkah keempat memonitor peserta didik dan kemajuan proyek, guru belum menstimulus peserta didik dengan ide, gagasan tentang pembuatan tempat pensil dari botol plastik. Guru perlu menstimulus peserta didik mengenai ide, gagasan tentang pembuatan tempat pensil ini agar merangsang peserta didik untuk dapat menciptakan hasil karya kreatif dan inovatif.

Pada kegiatan inti langkah kelima menilai hasil, semua deskripsi yang muncul sudah terlaksana dengan baik yaitu guru mengarahkan peserta didik untuk menyusun laporan terkait proyek yang telah dibuat, guru membimbing peserta didik menyelesaikan laporan LKPD, guru memfasilitasi peserta didik untuk mempresentasikan hasil karyanya dengan membuat galeri kelas, guru memberikan pujian kepada kelompok yang telah mengerjakan proyek dengan baik sebagai bentuk apresiasi mereka dalam kegiatan pembelajaran. Sebagaimana menurut Kirana, Zuyyina & Badri (2020) bahwa Apresiasi sendiri merupakan penilaian atas suatu usaha atau pencapaian. Apresiasi tidak harus diberikan dalam wujud benda, tetapi bisa juga diberikan dalam bentuk pujian, ucapan selamat, atau ungkapan kebanggaan.

Pada kegiatan inti langkah keenam mengevaluasi pengalaman, yaitu guru belum memberikan refleksi berupa penguatan terhadap hasil karya peserta didik. guru perlu melakukan refleksi atas perencanaan dan pelaksanaan karya agar

peserta didik memahami dan mengingat pembelajaran yang sudah dilakukan sebelumnya. Untuk itu guru harus membimbing peserta didik untuk melakukan refleksi atas perencanaan dan pelaksanaan karya proyek dengan menyimpulkan materi yang telah dipelajari sebelumnya agar peserta didik lebih memahami materi pelajaran.

- 3) Pada kegiatan penutup, guru belum melakukan refleksi pembelajaran kepada peserta didik, guru harus melakukan refleksi pembelajaran kepada peserta didik agar peserta didik lebih memahami materi pelajaran dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai.

c. Hasil Belajar

Hasil belajar digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan dari peserta didik. dengan adanya hasil belajar peserta didik ini akan mengukur sejauh mana peserta didik menguasai materi pelajaran. Sebagaimana pendapat Komariyah, dkk (2018) bahwa hasil belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang diperoleh dengan kerja keras, baik secara individu maupun kelompok setelah mengalami proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan bentuk perubahan perilaku yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang didapat setelah melakukan atau mengikuti kegiatan pembelajaran.

1) Aspek Sikap

Ranah sikap merupakan salah satu ranah hasil belajar yang ada dalam diri peserta didik. Berdasarkan hasil belajar peserta didik menggunakan jurnal sikap, terlihat ada peserta didik yang memiliki sikap spiritual Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang kurang baik, yaitu terlihat ketika berdoa sebelum memulai pembelajaran masih ada peserta didik yang menunjukkan sikap kurang baik seperti tidak khusyuk dan mengobrol dengan teman sebangkunya.

Kemudian untuk sikap keberanian berpendapat (bernalar kritis) masih adanya peserta didik yang belum dapat dan mau mengemukakan pendapatnya saat pembelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan. Pada kemandirian juga masih ada peserta didik yang masih dibimbing dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

2) Aspek Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran, nilai yang diperoleh peserta didik masih di bawah kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran belajar yang diinginkan. Dari analisis penelitian siklus I, nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik pada aspek kognitif (pengetahuan) siklus I yaitu 71,27 dengan kualifikasi C (cukup).

3) Aspek Keterampilan

Pada aspek keterampilan siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 memperoleh rata-rata 72,98 dengan kualifikasi cukup (C). Dari hasil belajar peserta didik pada aspek keterampilan siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 ini belum bisa dikatakan berhasil. Hal ini sesuai dengan indikator keberhasilan yang digunakan yaitu hasil belajar peserta didik dikatakan berhasil / tercapai apabila ketuntasan belajarnya melebihi 80%.

2. Pembahasan Siklus II

a. Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian modul ajar menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) pada pembelajaran seni rupa di kelas V SDN 19 Air Tawar Barat, siklus II sudah berada pada kriteria sangat baik dengan rata-rata perolehan skor pada modul ajar yaitu 96,42 pada siklus II ini modul ajar telah dirancang dan dilaksanakan dengan baik untuk meningkatkan pembelajaran yang maksimal sesuai dengan komponen-komponen modul ajar.

Berdasarkan hasil pengamatan penilaian modul ajar pada siklus II sudah meningkat dari siklus sebelumnya, diperoleh presentase nilai rata-rata 96,42% dengan kualifikasi sangat baik (A). Dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran seni rupa menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) di kelas V SDN 19 Air Tawar Barat telah terlaksana dengan sangat baik.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran seni rupa menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) siklus II sudah berlangsung dengan maksimal. Pelaksanaan pembelajaran merupakan penjabaran atau tindakan kegiatan yang telah direncanakan dalam modul ajar yang telah dibuat sebelumnya.

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah *Project Based Learning* (PjBL) menurut Utami (2018) yang mempunyai enam kegiatan yang harus dilaksanakan, yaitu : 1) Diawali dengan pertanyaan mendasar, 2) Menyusun perencanaan proyek, 3) Menyusun jadwal, 4) Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek, 5) Menilai hasil, 6) Mengevaluasi pengalaman.

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran aspek guru pada siklus II diperoleh persentase 96,42% dengan kualifikasi sangat baik (A). Sedangkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran aspek peserta didik pada siklus II diperoleh persentase 93,75% dengan kualifikasi sangat baik (A). Maka dari hasil observasi pelaksanaan pembelajaran seni rupa menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) siklus II sudah memiliki persentase melebihi 80 % dan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan telah terlaksana dengan maksimal dan dikatakan berhasil.

c. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman ketika belajar. Hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh atau didapatkan setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar memiliki ruang lingkup yang luas yang terdiri dari ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Parwati, 2018)

1) Aspek Sikap

Hasil belajar peserta didik pada aspek sikap siklus II menggunakan jurnal sikap spiritual dan sikap sosial. Dari hasil pengamatan pada siklus II peserta didik sudah menunjukkan sikap yang positif baik dalam aspek spiritual maupun aspek sosial.

2) Aspek Pengetahuan

Pada aspek pengetahuan siklus II memperoleh rata-rata 82,40 dengan kualifikasi baik (B). Rata-rata hasil belajar peserta didik pada pembelajaran seni rupa siklus II adalah 82,40 dengan kualifikasi baik (B), yang sudah melebihi Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP).

3) Aspek Keterampilan

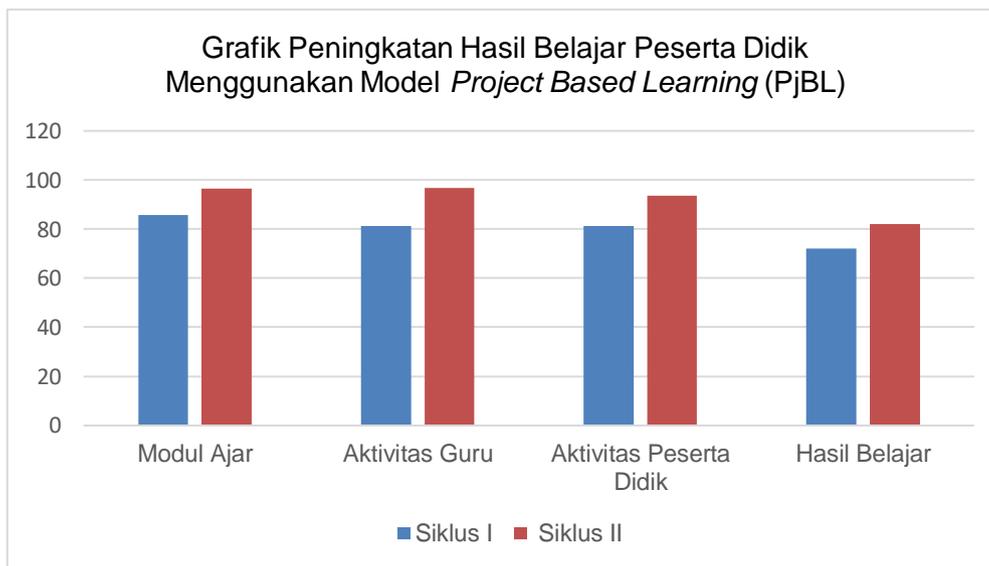
Pada aspek keterampilan siklus II memperoleh rata-rata 81,53 dengan kualifikasi baik (B). Rata-rata hasil belajar peserta didik pada pembelajaran seni rupa siklus II adalah 81,53 dengan kualifikasi baik (B). Yang sudah melebihi Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Berdasarkan paparan data penilaian hasil belajar yang diuraikan diatas dari hasil yang diperoleh pada siklus II, maka pelaksanaan siklus II telah terlaksana dengan sangat baik. Peneliti bersama guru menyimpulkan pelaksanaan penelitian dari siklus I dan II telah terlaksana dengan sangat baik dan guru sudah berhasil dalam penggunaan model *Project Based Learning* (PjBL) untuk meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran seni rupa di kelas V SDN 19 Air Tawar Barat Kota Padang.

Melalui penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan model *Project Based Learning* (PjBL) dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik serta dapat meningkatkan kerja sama peserta didik dan tanggung jawab peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian penggunaan model *Project Based Learning* (PjBL) harus dilakukan oleh guru dalam menerapkan pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Berdasarkan analisis penelitian siklus II, model *Project Based Learning* (PjBL) telah terlaksana dengan baik dan peneliti telah berhasil menggunakannya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada model *Project Based Learning* (PjBL) pembelajaran seni rupa di kelas V SDN 19 Air Tawar Barat Kota Padang.

Dengan demikian pelaksanaan penelitian dicukupkan sampai pada siklus II, keputusan ini berdasarkan kesepakatan peneliti dengan observer yaitu guru kelas V dan teman sejawat guru SDN 19 Air Tawar Barat Kota Padang. Setelah mengamati hasil yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran seni rupa menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) berhasil dengan baik. Peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dapat dilihat pada grafik berikut ini :

Gambar 1. Grafik Hasil Penelitian Siklus I dan Siklus II



SIMPULAN

Hasil penelitian modul ajar siklus I memperoleh persentase 85,71% dengan kualifikasi baik (B), meningkat pada siklus II menjadi 96,42% dengan kualifikasi sangat baik (A). Aktivitas guru siklus I memperoleh persentase 81,25% dengan kualifikasi baik (B), meningkat pada siklus II menjadi 96,87% dengan kualifikasi sangat baik (A). Aktivitas Peserta didik siklus I memperoleh persentase 81,25% dengan kualifikasi baik (B), meningkat pada siklus II menjadi 93,75%. Hasil belajar peserta didik siklus I penilaian pengetahuan diperoleh rata-rata 71,27, dengan kualifikasi cukup (C), meningkat pada siklus II menjadi 82,40 dengan kualifikasi baik (B). Hasil penilaian keterampilan diperoleh rata-rata 72,98 dengan kualifikasi cukup (C), meningkat pada siklus II menjadi 81,53 dengan kualifikasi baik (B). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan model *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan

DAFTAR PUSTAKA

- Fatirul, A. N., & Walujo, D. A. (2022). *Metode Penelitian Pengembangan Bidang Pembelajaran (Edisi Khusus Mahasiswa Pendidikan dan Pendidik)*. Jakarta: Pascal Books.
- Fatmawati, I. (2021). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran. *Journal Pendidikan dan Pemikiran*. 1(1)
- Hadijah. Badsrudin, D. A. (2021). Pengembangan LKPD Berbasis PjBL Di Sekolah Dasar. *Journal Of Elementary School.*, 4 (2), 128.
- Kirana, Zuyyina & Badri, A. (2020). Peranan Apresiasi Guru Terhadap Antusias Belajar Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Hasan Muchyi. *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol 1 No 3. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>
- Mansurdin. (2020). *Pembudayaan Literasi Seni di SD*. Yogyakarta: Deepublish.

- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130-138.
- Muzria, W., & Indrawati, T. (2020). Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS di Kelas V. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2232–2238.
- Novianti, R., Aisyah, W. N., & Sukmawati, W. (2023). Analysis of Student's Answer Error on Understanding of Energy Concept in Conceptual Change Text (CCT)-Based Learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(2), 505–508. <https://doi.org/>, <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i2.2049>
- Nurliana, N., & Sukmawati, W. (2023). Stacking Analysis on the Application of the RADEC Model to the Creativity of Fifth Grade Elementary School Students on Water Cycle Material. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(8), 5964–5970. <https://doi.org/><https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i8.395>
- Parwati, N. N. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Sari, S. P., & Aprilia, S. (2020). Penggunaan Metode Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sd. *Education Journal of Elementary School*. 1(1).
- Setiawan, R., Syahria, N., Andanty, F. D., Nabhan, S., & U. P. A. B. S. (2022). No Title. *Jurnal Gramaswara*, 2(2), 49–62. <https://doi.org/><https://doi.org/10.21776/ub.gramaswara.2022.002.02.05>
- Umam, M. (2019). Paradigma Simtoma Jiwa Sebagai Metode Memahami Kognisi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol 1 no 1.
- Utami, dkk. (2018). Penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PJBL) untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar IPA Siswa Kelas 3. *Jurnal Mitra Pendidikan.*, 2 (6), 544.
- Winarti, dkk. (2022). Penerapan Model Pembelajaran PJBL Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas III SD. *Journal Cakrawala Pendas*. 8(3), 553-554.